

**PENERAPAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK GURU
DALAM Mendukung PERKEMBANGAN
AKADEMIK SISWA TUNANETRA DI SLB PONDOK
ANUGERAH**

TUGAS AKHIR

Oleh:

ULI IBNU PERDANA
2203110411

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : UII IBNU PERDANA
NPM : 2203110411
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Pada Hari, tanggal : Jum'at 11 September 2026
Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

PENGUJI I : Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom.

(.....)

PENGUJI II : Hj. Rahmanita Ginting, M.A., Ph.D.

(.....)

PENGUJI III : Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom.

(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP.
NIDN :0030017402



Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom.
NIDN:0111117804

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Uli Ibnu Perdana
NPM : 2203110411
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Tugas Akhir : **Penerapan Teori Interaksi Simbolik Guru Dalam Mendukung Debat Perkembangan Akademik Siswa Meningkatkan Siswa Tunanetra Di SLB Pondok Anugerah Kota Medan**

Medan, 26 Agustus 2026

Pembimbing

Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0112118802

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0127048401

Dekan



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP.
NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Uli Ibnu Perdana**, NPM **2203110411**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 20 Oktober 2026

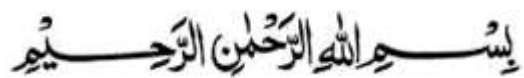
Yang Menyatakan,



Uli Ibnu Perdana

UNMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam sebagai teladan pembawa ilmu dan petunjuk bagi umat manusia. Merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis atas terselesaikannya penulisan tugas akhir akademik ini yang berjudul **“Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dalam Mendukung Perkembangan Akademik Siswa Tunanetra DI Slb Pondok Anugerah.”**

Dengan penuh hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Mama dan Papa, atas kasih sayang, doa, dukungan moral maupun materi, serta segala pengorbanan yang menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Akrim, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan Tugas Akhir ini.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasihat, serta bimbingan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pembelajaran yang sangat berarti bagi penulis selama menempuh pendidikan.

9. Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru, serta seluruh pihak SLB Pondok Anugerah yang telah memberikan izin, kesempatan, bantuan, dan informasi kepada penulis dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini berfokus pada interaksi guru dengan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran di SLB Pondok Anugerah.
10. Ibu Citra Mita S. Pelawi, Ibu Dewi Astusi, dan Ibu Putri Darmayanti selaku guru SLB yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi, pengalaman, serta keterangan yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian.
11. Kepada yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, pengalaman, dan pandangan yang sangat membantu dalam proses penelitian ini.
12. Kepada....., sahabat penulis yang telah membersamai perjalanan selama masa perkuliahan, memberikan bantuan, dukungan, semangat, serta menjadi bagian dari berbagai proses dan cerita yang penulis lalui hingga penyelesaian tugas akhir ini.
13. Kepada keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, dan semangat selama penulis menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, maupun semangat dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

15. Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri, yang telah bertahan, berusaha, dan terus melangkah hingga sampai pada tahap penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih karena telah melewati berbagai proses, tekanan, keraguan, dan tantangan selama masa perkuliahan. Semoga penyelesaian tugas akhir ini menjadi salah satu bukti bahwa setiap proses yang dijalani dengan kesungguhan akan menemukan hasil pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi dan strategi komunikasi digital.

Medan, Agustus 2026

Penulis
Uli Ibnu Perdana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II URAIAN TEORITIS	9
2.1 Teori Interaksionisme Simbolik	9
2.2 Konsep Mind, Self, dan Society	10
2.3 Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa	11
2.4 Interaksi Simbolik Guru dalam Mendukung Perkembangan Akademik	12
2.5 Anggapan Dasar	13
BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1 Metode Penelitian	14
3.2 Jenis Penelitian	14
3.3 Kerangka Konsep	15
3.4 Definisi Konsep	16
3.5 Kategorisasi Penelitian	17
3.6 Informan atau Narasumber Penelitian	17
3.7 Teknik Pengumpulan Data	18
3.8 Teknik Analisis Data	19
3.9 Waktu dan Lokasi Penelitian	20

3.10 Sistematika Penulisan	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Hasil Penelitian	23
4.2 Hasil Observasi	23
4.2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
4.2.2 Profil Informan Penelitian	26
4.2.3 Deskripsi Hasil Penelitian	30
4.3 Pembahasan	40
BAB V PENUTUP	46
5.1 Simpulan	46
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian..... 19

Tabel 3. 2 Tahapan Waktu Penelitian..... 24

DAFTAR GAMBAR..

Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	15
Gambar 3.2 Lokasi Penelitian.....	21
Gambar 4.1 Informan Citra Mita S. Pelawi.....	27
Gambar 4.2 Informan Dewi Astuti.....	28
Gambar 4.3 Informan Putri Darmyanti.....	29

**PENERAPAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK GURU DALAM
MENDUKUNG PERKEMBANGAN AKADEMIK SISWA
TUNANETRA
DI SLB PONDOK ANUGERAH**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Keterbatasan akses visual menyebabkan siswa tunanetra sangat bergantung pada informasi auditif dan pengalaman taktual, sehingga strategi komunikasi guru menjadi penentu keberhasilan penyampaian dan pemaknaan pesan pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian yang menghubungkan interaksi simbolik di kelas dengan perkembangan akademik siswa tunanetra masih terbatas, khususnya pada konteks pendidikan luar biasa di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan tiga orang guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran siswa tunanetra sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap interaksi di kelas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa berlangsung melalui lima bentuk simbol yang saling melengkapi, yaitu komunikasi verbal, intonasi suara, arahan, tanya jawab, dan pengalaman langsung, yang berfungsi sebagai satu sistem simbol yang bersifat redundan untuk mengatasi keterbatasan informasi visual. Analisis berdasarkan tiga premis Blumer dan konsep *mind*, *self*, dan *society* dari Mead menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi yang berulang, dan interaksi adaptif tersebut berkontribusi langsung terhadap pemahaman, kepercayaan diri, dan kemajuan belajar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran siswa tunanetra tidak semata ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana proses pemaknaan pesan dibangun, ditafsirkan, dan disesuaikan secara berkelanjutan melalui interaksi guru dan siswa.

Kata Kunci: *Interaksi simbolik, komunikasi guru, siswa tunanetra, perkembangan akademik, pendidikan luar biasa.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman yang menjadi bekal penting dalam menjalani kehidupan. Hak atas pendidikan berlaku bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunanetra. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan, kondisi, dan kemampuan peserta didik secara adil. Bagi siswa tunanetra, proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang berbeda karena keterbatasan penglihatan menyebabkan mereka tidak dapat mengandalkan informasi visual sebagaimana siswa pada umumnya. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan strategi komunikasi yang tepat dalam penyampaian informasi, penggunaan media pembelajaran, dan pola interaksi agar proses belajar dapat berlangsung efektif (Lubis, F. H., Hidayat, F. P., & Hardiyanto, S. (2021, August).

Pendidikan bagi siswa tunanetra menuntut adanya penyesuaian yang lebih spesifik dibandingkan pembelajaran pada umumnya. Penyesuaian tersebut mencakup cara guru menjelaskan materi, menyampaikan instruksi, memilih media, hingga membangun kedekatan emosional dengan siswa. Tanpa penyesuaian yang sesuai, siswa tunanetra berpotensi mengalami hambatan dalam memahami materi, mengikuti alur pembelajaran, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Karena itu,

pembelajaran bagi siswa tunanetra harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi fisik, karakteristik belajar, serta kebutuhan individual mereka. Dalam hal ini, strategi pembelajaran multisensori dan dukungan fasilitas yang aksesibel menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan bermakna (Rahmayani & Selian, 2025). Penyesuaian serupa juga ditemukan dalam pendidikan inklusif secara umum, yaitu guru menerapkan strategi yang adaptif dan diferensiatif sesuai kebutuhan individual siswa, termasuk melalui penyederhanaan tujuan dan materi serta penggunaan media konkret. Said, S. M., Sari, E. P., Rodhiah, S., Saputra, M. R., & Idris, H. (2026).

Di sisi lain, siswa tunanetra menghadapi hambatan yang cukup besar dalam mengakses informasi di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, permasalahan yang terjadi pada siswa di SLB Pondok Anugerah sering menghadapi hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, terutama dalam hal menerima dan memahami informasi yang disampaikan guru. Keterbatasan penglihatan membuat siswa tidak bisa langsung menangkap materi melalui media visual seperti tulisan di papan, gambar, atau bahan ajar cetak biasa. Kondisi ini membuat mereka sangat bergantung pada penjelasan guru, suara, dan arahan yang diberikan selama proses belajar berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini juga berdampak pada kecepatan siswa dalam memahami materi, karena mereka membutuhkan penjelasan yang lebih jelas dan berulang agar dapat benar-benar menangkap isi pembelajaran.

Di sisi lain, siswa tunanetra menghadapi hambatan yang cukup besar dalam mengakses informasi di kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, permasalahan yang terjadi pada siswa di SLB Pondok Anugerah sering menghadapi hambatan dalam

mengikuti proses pembelajaran di kelas, terutama dalam hal menerima dan memahami informasi yang disampaikan guru. Keterbatasan penglihatan membuat siswa tidak bisa langsung menangkap materi melalui media visual seperti tulisan di papan, gambar, atau bahan ajar cetak biasa. Kondisi ini membuat mereka sangat bergantung pada penjelasan guru, suara, dan arahan yang diberikan selama proses belajar berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini juga berdampak pada kecepatan siswa dalam memahami materi, karena mereka membutuhkan penjelasan yang lebih jelas dan berulang agar dapat benar-benar menangkap isi pembelajaran.

Dalam kondisi tersebut, peran guru menjadi sangat penting untuk membantu siswa tunanetra tetap bisa berkembang secara akademik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan siswa agar mereka tetap aktif, paham, dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Karena itu, interaksi antara guru dan siswa menjadi kunci utama dalam mendukung proses belajar di SLB. Komunikasi yang baik, sabar, dan penuh empati akan sangat membantu siswa tunanetra dalam memahami pelajaran serta mengatasi hambatan yang mereka hadapi di kelas.

Komunikasi guru terhadap siswa tunanetra perlu dilakukan secara sadar, terencana, dan penuh empati agar setiap pesan dapat dipahami dengan baik. (Wardani, 2025) menunjukkan bahwa komunikasi guru kepada siswa tunanetra majemuk perlu dibangun melalui keterbukaan, empati, dukungan, suasana belajar yang positif, dan kesetaraan, sedangkan (Rahmayani & Selian, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran anak tunanetra masih menghadapi kendala berupa terbatasnya media belajar, minimnya teknologi bantu, dan sulitnya menyampaikan konsep

visual secara langsung. Kondisi tersebut menegaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang adaptif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi yang efektif mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, menumbuhkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas. Bagi siswa tunanetra, aspek komunikasi menjadi jauh lebih penting karena mereka mengandalkan informasi yang diterima melalui pendengaran dan pengalaman langsung. Oleh sebab itu, penggunaan verbal dan nonverbal harus berlangsung secara tepat, mulai dari intonasi suara, kejelasan penjelasan, penegasan instruksi, hingga perhatian yang ditunjukkan guru kepada siswa (Hardiyanto & Pulungan, 2019). Komunikasi yang baik tidak hanya mempermudah transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa sebenarnya tidak hanya sebatas penyampaian pesan, melainkan juga proses pertukaran makna melalui simbol-simbol tertentu. Simbol tersebut dapat berupa kata-kata, intonasi, gestur, sentuhan, maupun bentuk komunikasi lain yang digunakan dalam situasi pembelajaran. Melalui simbol-simbol tersebut, siswa menafsirkan pesan guru dan membangun pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari. Inilah yang menjadi inti dari teori interaksi simbolik, yaitu bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol yang

muncul dalam interaksi sosial. (*Blumer, 1969*) menegaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan kemudian memengaruhi tindakan individu, sementara (*Mead, 1934*) memandang bahwa proses sosial membentuk diri manusia melalui pertukaran simbol yang terus berlangsung. Dalam konteks pendidikan, simbol verbal dan nonverbal berfungsi sebagai jembatan yang membantu siswa memahami konsep, membangun hubungan sosial, dan membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Pada lingkungan sekolah luar biasa, penerapan interaksi simbolik memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan sekolah umum. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa tunanetra memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus disesuaikan. Interaksi yang positif, sabar, dan konsisten akan membantu siswa merasa dihargai, nyaman, dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kebingungan, rasa kurang percaya diri, serta hambatan dalam mengikuti proses belajar. Dengan demikian, kualitas interaksi antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran siswa tunanetra.

Perkembangan akademik siswa tunanetra tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu memahami materi, menyelesaikan tugas, mengikuti proses pembelajaran, dan menunjukkan kemajuan secara bertahap. Peran guru dalam membangun komunikasi dan interaksi selama kegiatan belajar sangat besar, karena siswa tunanetra membutuhkan motivasi,

penguatan, serta kedekatan agar merasa diperhatikan dan tetap semangat dalam belajar (Widiastuti, 2023).

Komunikasi interpersonal yang terjalin secara baik menjadi landasan penting dalam menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa tunanetra. Dalam proses pembelajaran, penyampaian pesan tidak hanya bergantung pada bahasa verbal, tetapi juga pada isyarat nonverbal seperti sentuhan, intonasi, perhatian, dan ekspresi yang membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas. Bentuk komunikasi nonverbal yang dominan dalam pembelajaran siswa tunanetra meliputi sentuhan tangan, paralinguistik, penggunaan ruang pribadi, serta ekspresi wajah yang dimaknai oleh guru (Rubyasih & Nurjaman, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana teori interaksi simbolik diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran serta bagaimana kontribusinya terhadap perkembangan akademik siswa tunanetra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk interaksi simbolik yang terjadi dalam kelas dan sejauh mana interaksi tersebut mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, peneliti menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada guru yang mengajar siswa tunanetra di SLBPondok Anugerah, bukan untuk kelompok disabilitas lain.
2. Bentuk interaksi simbolik yang dikaji hanya meliputi interaksi verbal (bahasa, instruksi) dan nonverbal (gestur, sentuhan, arahan) dalam proses pembelajaran.

3. Perkembangan akademik siswa dibatasi pada kemampuan memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran, bukan pada aspek psikologis atau sosial emosional.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk interaksi simbolik yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, bagaimana penerapan teori interaksi simbolik itu membantu perkembangan akademik siswa tunanetra, dan seberapa besar kontribusinya di SLB Pondok Anugerah. Manfaat penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang pendidikan luar biasa dan komunikasi pendidikan, sekaligus jadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas interaksi simbolik guru dan perkembangan akademik siswa berkebutuhan khusus. Secara praktis, penelitian ini bisa memberi gambaran kepada guru tentang cara berinteraksi yang lebih efektif dengan siswa tunanetra, jadi masukan untuk sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu siswa tunanetra lebih mudah memahami materi, dan menambah pengalaman peneliti dalam mengkaji pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksi Simbolik merupakan salah satu teori dalam perspektif interaksionisme yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian disempurnakan oleh Herbert Blumer. Teori ini menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya. Makna tersebut muncul melalui proses interaksi sosial dan terus disempurnakan melalui proses interpretasi yang dilakukan individu.

Menurut (Blumer, 1969), terdapat tiga premis utama dalam teori interaksi simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika berhadapan dengan berbagai situasi.

Dalam konteks pendidikan, teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berupa penyampaian materi dari guru kepada siswa, tetapi juga merupakan proses pertukaran makna melalui simbol-simbol komunikasi. Simbol tersebut dapat berupa bahasa verbal, intonasi suara, ekspresi, gerakan tubuh, sentuhan, maupun bentuk komunikasi lainnya yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Melalui simbol-simbol tersebut siswa memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan guru sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang

bermakna. Pendekatan ini memandang manusia sebagai individu yang berpikir, merasa, dan memberi pemahaman terhadap setiap situasi melalui penafsiran simbol, baik berupa gerak, bahasa, simpati, maupun empati. Pranata, E. W., Latif, M. C., & Fanani, F. (2019).

2.2 Konsep Mind, Self, dan Society

George Herbert Mead menjelaskan bahwa interaksi simbolik dibangun melalui tiga konsep utama yaitu *mind*, *self*, dan *society*. (Blumer, 1969)

- a. Mind (Pikiran)Empati (*Empathy*): Kemampuan untuk merasakan beban emosional orang lain dari sudut pandang mereka diperlukan guna menjalin hubungan yang mendalam dan bersifat solutif tanpa melakukan kritik berlebihan (Tamar & Rimayanti, 2016).

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dan pikiran berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Konsep ini berkaitan erat dengan bahasa, pikiran sebagai percakapan batin, dan pengambilan peran (*role taking*), yaitu kemampuan menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain. Pranata, E. W., Latif, M. C., & Fanani, F. (2019).

- b. Self (Diri)

Self merupakan konsep diri yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Menurut Mead, seseorang dapat memahami dirinya melalui tanggapan dan penilaian yang diberikan lingkungan sosial terhadap dirinya. (Blumer, 1969)

Dalam konteks penelitian ini, self terlihat dari terbentuknya rasa percaya

diri, motivasi belajar, keberanian bertanya, dan keterlibatan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran sebagai hasil dari interaksi yang dibangun oleh guru. Mead memandang diri sebagai kemampuan merefleksikan diri dari perspektif orang lain, yang dikenal dengan *looking glass self*. Pranata, E. W., Latif, M. C., & Fanani, F. (2019).

c. Society (Masyarakat)

Society merupakan lingkungan sosial tempat individu berinteraksi dan membangun makna bersama. Lingkungan sosial memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan memaknai berbagai situasi yang dihadapinya. Makna yang dipakai individu tidak lahir dalam ruang kosong, tetapi dipengaruhi oleh budaya dan proses sosial di sekitarnya. Struktur sosial itu sendiri ditentukan oleh jenis-jenis interaksi yang berlangsung di dalamnya, sehingga norma dan budaya masyarakat pada akhirnya terwujud dalam perilaku individu. Pengaruh ini bersifat timbal balik: lingkungan sekolah memengaruhi cara siswa menempatkan diri, dan kehadiran siswa juga memengaruhi cara guru dan teman bersikap. Lingkungan sosial memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan memaknai berbagai situasi yang dihadapinya. Pranata, E. W., Latif, M. C., & Fanani, F. (2019). Dalam penelitian ini, *society* merujuk pada lingkungan sekolah yang terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah, serta seluruh unsur yang mendukung proses pembelajaran siswa tunanetra. Lingkungan yang positif dan suportif akan membantu perkembangan akademik siswa menjadi lebih baik.

2.3 Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara dua orang atau lebih sehingga memungkinkan terjadinya umpan balik secara segera. Menurut (DeVito, 2008), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang memiliki hubungan tertentu dan bertujuan membangun pengertian bersama.

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan siswa melalui keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Bagi siswa tunanetra, komunikasi interpersonal menjadi aspek yang sangat penting karena keterbatasan penglihatan membuat mereka lebih mengandalkan informasi yang diterima melalui pendengaran, sentuhan, dan pengalaman langsung. Penyesuaian ini diperlukan karena komunikasi yang digunakan guru berbeda-beda sesuai karakteristik ketunaan dan kebutuhan masing-masing siswa (Junaidin & Firdaus, 2025). Oleh karena itu, guru perlu menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal secara tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

2.4 Interaksi Simbolik Guru dalam Mendukung Perkembangan Akademik

Penerapan teori interaksi simbolik dalam pembelajaran dapat dilihat melalui cara guru menggunakan simbol-simbol komunikasi untuk membangun pemahaman bersama dengan siswa tunanetra. Simbol tersebut dapat berupa bahasa verbal,

arahan, motivasi, intonasi suara, sentuhan, maupun bentuk komunikasi nonverbal lainnya yang digunakan selama proses pembelajaran.

Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, siswa tunanetra memberikan makna terhadap setiap pesan yang disampaikan guru. Proses tersebut memungkinkan siswa memahami materi pelajaran, membangun motivasi belajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan teori interaksi simbolik guru menjadi salah satu faktor yang berperan dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah.

2.5 Anggapan Dasar

Asumsi dasarnya adalah bahwa proses pembelajaran siswa tunanetra tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada cara guru berinteraksi dan memberi makna melalui simbol-simbol komunikasi yang digunakan sehari-hari. Guru dianggap mampu menggunakan bahasa verbal, intonasi, arahan, sentuhan, dan bentuk komunikasi lain secara tepat sehingga siswa bisa memahami pesan pembelajaran dengan lebih baik. Dari interaksi yang terus terbangun itu, siswa tunanetra diasumsikan dapat lebih mudah menangkap materi, aktif mengikuti pelajaran, dan menunjukkan perkembangan akademik yang lebih baik. Dengan kata lain, semakin baik penerapan interaksi simbolik dan komunikasi interpersonal guru, semakin besar pula peluang berkembangnya kemampuan akademik siswa tunanetra di sekolah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

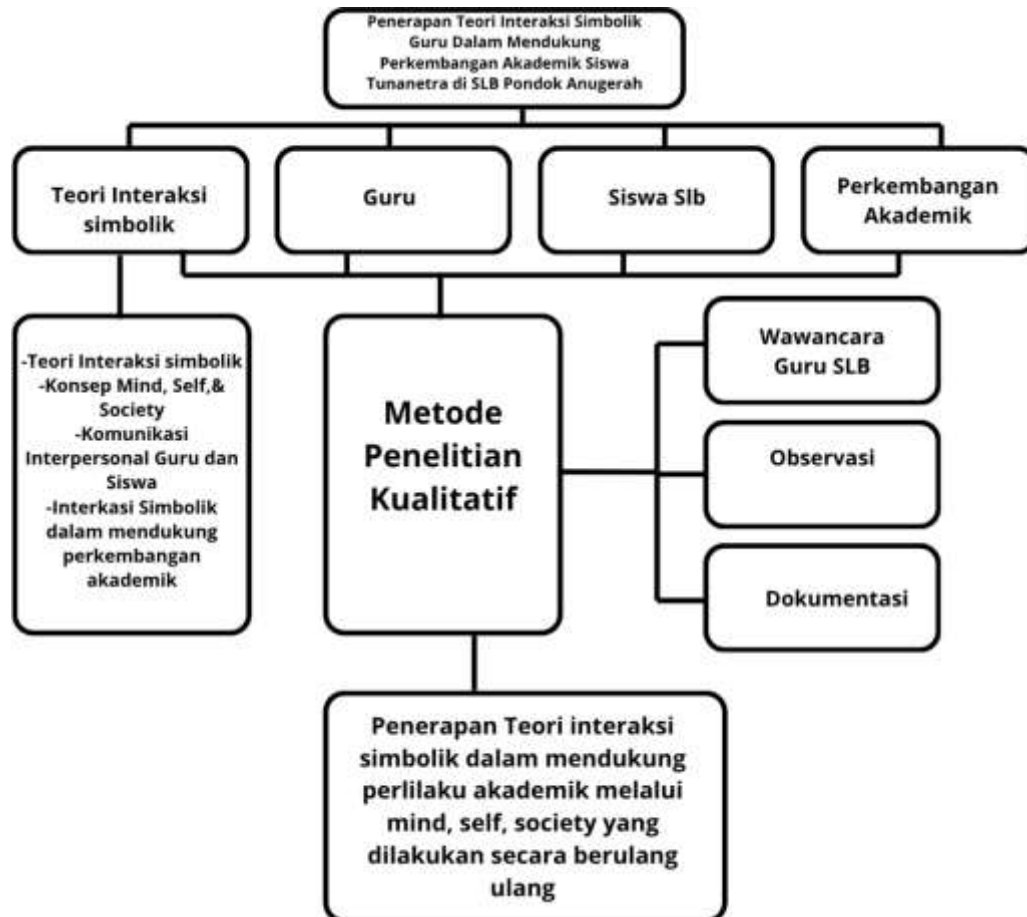
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena ingin memahami secara mendalam penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra. Pendekatan ini dipakai untuk mendeskripsikan bentuk interaksi simbolik yang diterapkan guru, menganalisis penerapannya dalam pembelajaran, dan melihat kontribusinya terhadap perkembangan akademik siswa. Sementara itu, metode studi kasus digunakan agar fenomena yang terjadi di SLB Pondok Anugerah bisa dikaji secara lebih intensif, jelas, dan menyeluruh.

3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi nyata, proses interaksi, serta pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian secara lebih rinci dan mendalam.

3.2 Kerangka Konsep

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep



Sumber : Olahan data peneliti 2026

3.3 Definisi Konsep

Tabel 3.1 Defenisi Konsep

Konsep	Definisi Konseptual
Interaksi Simbolik	Proses pertukaran makna antara guru dan siswa melalui Simbol-simbol tertentu seperti bahasa verbal, intonasi suara, arahan, dan sentuhan dalam konteks pembelajaran (<i>Blumer, 1969; Mead, 1934</i>).
Interaksi Verbal	Komunikasi yang menggunakan kata-kata, penjelasan, pertanyaan, motivasi, dan apresiasi dalam proses pembelajaran.
Interaksi Nonverbal	Komunikasi yang menggunakan senyum, intonasi suara, gerak tubuh, dan sikap ramah dalam proses pembelajaran (<i>Maulidayani et al., 2025</i>).
Perkembangan Akademik	Peningkatan minat belajar siswa yang terlihat dari semangat belajar, keberanian bertanya, keaktifan berdiskusi, dan rasa percaya diri yang lebih baik (<i>Maulidayani et al., 2025</i>).
Siswa Tunanetra	Individu yang mengalami hambatan atau gangguan dalam indra penglihatan, baik sebagian (<i>low vision</i>) maupun keseluruhan (<i>total blind</i>) (<i>Rahmayani & Selian, 2025</i>).
Guru	Pendidik yang menjalin komunikasi dua arah, terbuka, dan empatik dengan siswa dalam proses pembelajaran (<i>Maulidayani et al., 2025</i>).

Sumber : Olahan data 2026

3.4 Kategorisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah. Dari sisi kajiannya, penelitian ini berada dalam ranah komunikasi pendidikan dan pendidikan luar biasa karena membahas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti aspek sosial karena melihat bagaimana makna, hubungan, dan komunikasi terbentuk di lingkungan sekolah.

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian

No.	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1	Penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah berdasarkan perspektif teori Herbert Blumer	-Teori Interkasi simbolik - <i>Mind, Self, Society</i> -Komunikasi interpersonal guru dan siswa -Interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik

Sumber : Olahan data peneliti 2026

3.5 Informan atau Narasumber Penelitian

Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah, kepala sekolah sebagai pihak yang mengetahui kebijakan dan pelaksanaan

pendidikan di sekolah, serta siswa tunanetra sebagai pihak yang mengalami langsung proses interaksi dengan guru. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterkaitan mereka dengan fokus penelitian, yaitu penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra.

Dengan demikian, informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai proses komunikasi, interaksi, serta dukungan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru yang mengajar siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah untuk memperoleh informasi mengenai penerapan interaksi simbolik dalam proses pembelajaran. Wawancara yang digunakan dengan pertanyaan yang fleksibel sehingga peneliti tetap memiliki arah pertanyaan, tetapi informan juga diberi kesempatan untuk menjelaskan jawabannya secara lebih luas. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk interaksi antara guru dan siswa tunanetra dalam kegiatan pembelajaran, seperti penggunaan bahasa verbal, arahan, sentuhan, dan bentuk komunikasi lainnya yang terjadi di kelas.

Dokumentasi digunakan untuk menambah dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan bisa berupa profil sekolah, data guru dan siswa, jadwal pembelajaran, foto kegiatan, serta perangkat pembelajaran yang sesuai dengan penelitian. Sementara itu, untuk analisis data, penelitian ini memakai teknik analisis data interaktif dari Miles dan

Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang didapat dari lapangan dirangkum, dipilih, lalu difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan interaksi simbolik guru dan perkembangan akademik siswa tunanetra. Setelah itu, data disajikan secara runtut dalam bentuk narasi supaya lebih mudah dipahami. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah dianalisis dan mengecek keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan guru pendamping, serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena cocok untuk penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan sampai penelitian selesai, sehingga peneliti bisa memahami informasi yang didapat dengan lebih jelas.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan merangkum data yang dianggap penting sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lapangan disederhanakan agar hanya bagian yang berkaitan dengan penerapan teori interaksi simbolik guru dan perkembangan akademik siswa tunanetra yang digunakan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang sudah dipilih tadi secara runtut dalam bentuk narasi supaya lebih mudah

dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu melihat kembali data yang sudah disajikan untuk kemudian diambil kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Agar data yang diperoleh lebih kuat dan dapat dipercaya, penelitian ini juga menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan guru pendamping, serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh bisa lebih valid dan hasil penelitian menjadi lebih akurat.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Pondok Anugerah yang berlokasi Jl. Stasiun Gg. Munawar, Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa tunanetra, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra.

Adapun waktu penelitian dirancang berlangsung pada bulan 21 Mei 2026 sampai dengan 12 September 2026. Rentang waktu tersebut meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Pondok Anugerah yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian

didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa tunanetra, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra.

Gambar 2. Lokasi Penelitian



Sumber : Olahan data peneliti 2026

3.10 Sistematika Penulisan

BAB I : Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, uraian teoritis, anggapan dasar, metode

penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian mengenai penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah.

BAB II : Bab ini membahas berbagai teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, meliputi teori interaksi simbolik, konsep mind, self, dan society menurut George Herbert Mead, komunikasi interpersonal guru dan siswa, perkembangan akademik siswa tunanetra, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konsep, serta kategorisasi penelitian yang digunakan sebagai landasan analisis.

BAB III : Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan teori interaksi simbolik untuk menjelaskan bagaimana guru menerapkan interaksi simbolik dalam proses pembelajaran serta bagaimana interaksi tersebut mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan, serta saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa tunanetra melalui penerapan interaksi simbolik yang efektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah. Data disajikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk interaksi simbolik guru, penerapannya dalam proses pembelajaran, serta kaitannya dengan perkembangan akademik siswa. Data wawancara dipahami bersama hasil observasi dan dokumentasi, sesuai rancangan analisis yang menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, serta triangulasi sumber dan teknik.

4.2 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran di SLB Pondok Anugerah, terlihat bahwa interaksi antara guru dan siswa tunanetra berlangsung secara langsung dan menggunakan komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru menggunakan komunikasi verbal melalui penjelasan lisan, pemberian instruksi, pertanyaan, serta pengulangan informasi ketika siswa belum memahami materi yang disampaikan.

Selama proses pembelajaran, peneliti mengamati bahwa guru memperhatikan respons siswa setelah memberikan penjelasan atau instruksi. Ketika siswa belum memberikan respons yang sesuai, guru kembali menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan perlahan. Guru juga memberikan

kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan sebagai bentuk umpan balik untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Observasi juga menunjukkan adanya penggunaan intonasi suara dalam menyampaikan pesan. Guru menggunakan penekanan suara tertentu ketika memberikan instruksi, menjelaskan bagian penting dari materi, maupun memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, guru memberikan arahan secara langsung ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi tertentu, guru memberikan bantuan secara individual agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih mudah.

Peneliti juga mengamati bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penjelasan lisan. Guru memanfaatkan benda yang dapat disentuh atau diraba ketika materi membutuhkan contoh yang lebih konkret. Penggunaan benda secara langsung membantu siswa memperoleh pengalaman melalui sentuhan sehingga informasi yang sebelumnya sulit dipahami melalui penjelasan verbal dapat lebih mudah dimaknai oleh siswa.

Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa interaksi guru dan siswa tunanetra berlangsung secara dua arah. Guru menyampaikan pesan melalui berbagai simbol komunikasi, kemudian memperhatikan respons siswa untuk menentukan tindakan selanjutnya. Apabila pesan belum dipahami, guru melakukan penyesuaian melalui pengulangan, penyederhanaan bahasa, perubahan intonasi, pemberian arahan, maupun penggunaan pengalaman langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan interaksi simbolik dalam proses pembelajaran tidak

hanya terletak pada penyampaian pesan, tetapi juga pada proses guru dan siswa dalam membangun dan memahami makna melalui interaksi yang berlangsung secara berulang.

4.2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Pondok Anugerah, sebuah satuan pendidikan luar biasa yang beralamat di Jalan Stasiun Gang Munawar, Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Anugerah dan, sebagaimana tertera pada papan nama di bagian depan sekolah, menyelenggarakan layanan pendidikan pada tiga jenjang, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Secara fisik, bangunan sekolah didominasi warna biru dengan pagar besi di bagian depan dan papan nama sekolah yang terpasang di area pintu masuk. Di dalam ruang kelas yang menjadi lokasi pengamatan terdapat papan tulis putih, meja dan bangku kayu, serta kipas dinding sebagai penyejuk ruangan. Dinding kelas dihiasi poster dan karya visual, antara lain poster bertema peristiwa alam dan peta wilayah, serta foto Presiden dan Wakil Presiden dan lambang Garuda Pancasila.

SLB Pondok Anugerah melayani peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunanetra. Siswa tunanetra tidak dapat bergantung pada informasi visual seperti tulisan di papan, gambar, atau bahan ajar cetak biasa, sehingga proses belajar mereka bertumpu pada penjelasan lisan guru, suara, arahan, dan pengalaman

langsung melalui benda yang dapat diraba. Kondisi ini menuntut guru memiliki kompetensi komunikasi yang adaptif, sabar, dan konsisten, karena kejelasan cara guru menyampaikan pesan sangat menentukan pemahaman siswa.

Guru-guru yang menjadi informan dalam penelitian ini terlibat langsung dan berkelanjutan dalam pembelajaran siswa tunanetra, yaitu Citra Mita S. Pelawi, Dewi Astuti, dan Putri Darmyanti. Pengalaman mereka dalam mendampingi siswa tunanetra menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi untuk melihat bagaimana interaksi simbolik antara guru dan siswa terbentuk dalam pembelajaran yang nyata.

Pemilihan SLB Pondok Anugerah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa tunanetra sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, para guru terlibat langsung dalam interaksi pembelajaran sehari-hari, sehingga peneliti dapat mengamati proses komunikasi secara langsung. Ketiga, lokasi sekolah mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memungkinkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berkelanjutan.

4.2.2 Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah, yaitu Citra Mita S. Pelawi sebagai informan pertama, Dewi Astuti sebagai informan kedua, dan Putri Darmyanti sebagai informan ketiga. Pemilihan ketiga guru sebagai informan didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran siswa tunanetra, sehingga ketiganya memiliki

pengalaman empiris yang memadai untuk menjelaskan pola interaksi yang menjadi fokus penelitian.

Wawancara dengan Citra Mita S. Pelawi menggali cara guru membangun interaksi, bentuk komunikasi yang digunakan, cara menyampaikan materi, pemberian arahan, dan upaya mengatasi kesulitan siswa.

Gambar Tabel 3. Informan Citra Mita S. Pelawi



Sumber : Olahan Data Peneliti 2026

Wawancara dengan informan kedua menjadi data pembanding mengenai proses komunikasi, cara memberikan bantuan, serta cara menghadapi perbedaan kemampuan siswa.

Gambar 4. Informan Dewi Astusi



Sumber : Olahan Data Peneliti 2026

Wawancara dengan informan ketiga Putri Darmyanti memperkuat triangulasi sumber sekaligus menambah informasi mengenai pengaruh komunikasi terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa serta kendala yang dihadapi guru. Kombinasi keterangan dari ketiga informan memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai pengalaman guru dalam membangun komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunanetra.

Gambar 5. Informan Putri Darmyanti



Sumber : Olahan Data Peneliti 2026

4.2.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap Citra Mita S. Pelawi, Dewi Astuti, dan Putri Darmyanti selaku guru SLB Pondok Anugerah. Deskripsi ini mencakup bentuk interaksi simbolik guru dengan siswa tunanetra, perbandingan pola komunikasi ketiga guru, serta dokumentasi kegiatan penelitian.

Bentuk Interaksi Simbolik Guru dengan Siswa Tunanetra. Interaksi Langsung dan Komunikasi Verbal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Citra Mita S. Pelawi,

diketahui bahwa interaksi antara guru dan siswa tunanetra dilakukan secara langsung dan lebih banyak mengandalkan komunikasi verbal. Guru menyampaikan materi menggunakan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami serta memberikan penjelasan secara bertahap. Dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan arahan kepada siswa ketika siswa harus melakukan suatu kegiatan penelitian. Hal tersebut disampaikan oleh Citra sebagai berikut.

“Guru menggunakan komunikasi verbal secara langsung karena siswa tunanetra pada umumnya masih dapat mendengar dan berbicara.”

Komunikasi tersebut dilakukan secara berulang apabila siswa belum memahami informasi yang disampaikan, bukan semata-mata karena keterbatasan visual, tetapi juga karena tiap siswa memiliki kecepatan memahami materi yang berbeda. Hasil wawancara dengan Dewi Astuti turut menunjukkan bahwa komunikasi langsung menjadi bagian penting, sebagaimana diungkapkan berikut ini.

“Guru menggunakan komunikasi verbal secara langsung karena siswa tunanetra tetap dapat mendengar dan berbicara. Guru menyampaikan informasi dengan suara yang jelas, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memanggil nama siswa sebelum memberikan arahan. Guru juga memberikan penjelasan secara bertahap agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.”

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa interaksi guru dengan siswa berlangsung dua arah: guru tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memperhatikan respons siswa. Hal senada disampaikan pula oleh Putri Darmyanti.

“Kalau saya biasanya berinteraksi langsung sama mereka. Karena mereka tidak bisa melihat, jadi saya lebih banyak menjelaskan lewat suara. Kadang saya juga mendekati siswa satu per satu untuk memastikan mereka mendengar dan

memahami apa yang saya sampaikan. Jadi memang lebih banyak komunikasi secara lisan.”

Bentuk interaksi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi siswa. Interaksi simbolik di sini dipahami sebagai proses pertukaran makna melalui simbol berupa bahasa verbal, intonasi suara, arahan, maupun sentuhan, sehingga komunikasi guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga bagaimana pesan itu diterima dan dimaknai siswa.

Komunikasi Verbal dalam Menyampaikan Materi Pembelajaran. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling penting dalam pembelajaran siswa tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan bahasa lisan untuk menjelaskan materi, memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, memberikan motivasi, memberikan penguatan, dan membantu siswa memahami suatu konsep. Penggunaan komunikasi verbal menjadi penting karena siswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi melalui penglihatan, sehingga penjelasan lisan menjadi salah satu sumber utama dalam memperoleh informasi pembelajaran.

“Guru lebih banyak menggunakan penjelasan secara lisan dan memberikan informasi secara bertahap. Ketika menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan bentuk, ukuran, warna, atau posisi suatu benda, guru memberikan penjelasan secara rinci agar siswa dapat membayangkan dan memahami materi tersebut.”
(Wawancara dengan Citra Mita S. Pelawi, Jumat, 14 Agustus 2026)

Dalam proses penyampaian materi, guru tidak hanya menyampaikan informasi secara singkat, tetapi berusaha menjelaskan materi dengan kata-kata yang dapat dipahami siswa. Apabila terdapat materi yang dianggap sulit, guru memberikan penjelasan secara bertahap dan melakukan pengulangan. Guru juga menghubungkan

materi dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Kata-kata yang digunakan guru memiliki makna tertentu bagi siswa, sedangkan pemahaman terhadap kata-kata tersebut terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Putri Darmyanti menambahkan penjelasan berikut.

“Biasanya saya menjelaskan materi secara perlahan dan menggunakan bahasa yang sederhana. Kalau ada media atau benda yang bisa disentuh langsung, saya gunakan supaya mereka lebih mudah memahami materi. Kadang saya juga memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.”

(Wawancara dengan Putri Darmyanti, Kamis, 20 Agustus 2026)

Intonasi Suara dan Kejelasan Pesan. Selain penggunaan kata-kata, cara guru menyampaikan pesan juga menjadi bagian penting dalam interaksi dengan siswa tunanetra. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami juga ditemukan pada penelitian Legiana, B. N. I., & Yuliana, N. (2023). Di mana guru memakai bahasa sehari-hari murid agar pemaknaan pesan lebih seragam.

Berdasarkan hasil penelitian, kejelasan suara dan penggunaan intonasi membantu siswa membedakan antara penjelasan, pertanyaan, instruksi, maupun penekanan terhadap informasi tertentu. Dalam kondisi pembelajaran siswa tunanetra, suara guru menjadi salah satu sumber informasi yang penting sehingga guru perlu memperhatikan cara menyampaikan pesan agar dapat diterima dengan baik. Citra menjelaskan hal ini sebagai berikut.

“Guru menyampaikan informasi dengan suara yang jelas, intonasi yang sesuai, serta menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Guru juga memanggil nama siswa terlebih dahulu agar siswa mengetahui bahwa komunikasi ditujukan kepadanya.”

(Wawancara dengan Citra Mita S. Pelawi, Jumat, 14 Agustus 2026)

Intonasi suara juga memberikan makna tambahan dalam komunikasi. Ketika guru memberikan instruksi, penekanan suara membantu siswa mengetahui bahwa informasi tersebut harus diperhatikan. Demikian pula ketika guru memberikan motivasi atau apresiasi, perubahan intonasi memberikan kesan positif kepada siswa. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui cara kata-kata tersebut disampaikan, sehingga intonasi suara dapat dipahami sebagai salah satu bentuk simbol nonverbal dalam proses komunikasi pembelajaran.

Penggunaan Arahan dan Bantuan Langsung. Dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan arahan kepada siswa ketika siswa harus melakukan suatu kegiatan. Arahan diberikan secara verbal dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Ketika siswa belum memahami instruksi, guru memberikan penjelasan kembali dan, apabila diperlukan, memberikan bantuan secara langsung. Berikut penuturan Citra mengenai hal tersebut.

“Guru memberikan bimbingan secara individual atau secara langsung kepada siswa. Guru menjelaskan kembali materi dengan perlahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Jika diperlukan, guru juga memberikan contoh menggunakan benda yang dapat disentuh agar siswa lebih mudah memahami materi.”

(Wawancara dengan Citra Mita S. Pelawi, Jumat, 14 Agustus 2026)

Bentuk bantuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping. Arahan yang diberikan guru menjadi simbol yang ditafsirkan siswa sebelum bertindak, sehingga guru harus memastikan pesan benar-benar dipahami. Respons siswa terhadap arahan menjadi umpan balik: jika siswa mampu mengikuti arahan, pesan telah dipahami; jika

belum, guru melakukan penjelasan kembali.

Tanya Jawab sebagai Bentuk Umpan Balik. Tanya jawab merupakan salah satu bentuk interaksi yang digunakan guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Setelah memberikan penjelasan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab. Jawaban siswa menjadi informasi bagi guru untuk mengetahui apakah materi telah dipahami atau masih terdapat bagian yang belum dimengerti. Dewi menjelaskan sebagai berikut.

“Guru melakukan tanya jawab secara langsung dan meminta siswa menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Dari jawaban siswa, guru dapat mengetahui apakah materi sudah dipahami atau masih mengalami kesulitan. Apabila siswa belum mampu menjawab, guru akan memberikan penjelasan kembali.”

(Wawancara dengan Dewi Astuti, Jumat, 14 Agustus 2026)

Proses tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru memberikan pesan melalui penjelasan atau pertanyaan, kemudian siswa memberikan respons melalui jawaban, yang selanjutnya ditafsirkan oleh guru. Apabila jawaban siswa menunjukkan adanya kesalahan atau ketidakpahaman, guru memberikan penjelasan kembali. Putri menjelaskan hal serupa sebagai berikut.

“Biasanya saya melakukan tanya jawab setelah materi selesai dijelaskan. Kadang saya minta mereka mengulang kembali apa yang sudah dipelajari. Dari situ saya bisa melihat apakah mereka sudah memahami materi atau masih perlu penjelasan tambahan.”

(Wawancara dengan Putri Darmyanti, Kamis, 20 Agustus 2026)

Dengan demikian, proses tanya jawab tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan makna antara guru dan siswa.

Penggunaan Pengalaman Langsung dalam Pembelajaran. Berdasarkan hasil

penelitian, pengalaman langsung digunakan untuk membantu siswa memahami materi yang sulit dijelaskan hanya melalui kata-kata. Pengalaman langsung dilakukan melalui penggunaan benda yang dapat disentuh, diraba, atau digunakan secara langsung oleh siswa. Hal ini disampaikan oleh Citra sebagai berikut.

“Guru dapat menggunakan benda nyata yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Dengan menyentuh objek secara langsung, siswa dapat mengenali bentuk, ukuran, tekstur, dan karakteristik benda. Cara tersebut membantu siswa memperoleh pengalaman belajar selain hanya melalui penjelasan lisan.”

(Wawancara dengan Citra Mita S. Pelawi, Jumat, 14 Agustus 2026)

Cara tersebut memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh pengalaman konkret, sehingga informasi yang diberikan tidak hanya diterima melalui pendengaran, tetapi juga pengalaman inderawi lainnya, membantu guru menjembatani keterbatasan informasi visual dengan pendekatan multisensori.

Hubungan Guru dengan Siswa dalam Proses Pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan guru dengan siswa tidak hanya terbentuk ketika guru menyampaikan materi, tetapi juga dibangun melalui komunikasi yang dekat, perhatian terhadap kebutuhan siswa, pemberian motivasi, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman, sebagaimana disampaikan Dewi berikut ini.

“Guru terlebih dahulu menciptakan suasana yang nyaman dengan mengajak siswa berbicara atau melakukan kegiatan sederhana sebelum masuk ke materi. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran dan tidak merasa tegang.”

(Wawancara dengan Dewi Astuti, Jumat, 14 Agustus 2026)

Hubungan yang baik memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi lebih terbuka, menyampaikan ketika belum memahami materi, dan mengikuti

kegiatan pembelajaran dengan lebih aktif. Putri menegaskan hal ini melalui pendekatan personal.

“Menurut saya harus dimulai dari pendekatan dulu. Saya berusaha mengenal karakter setiap siswa, sering mengajak mereka berbicara, dan mendengarkan apa yang mereka sampaikan. Kalau siswa sudah merasa nyaman, biasanya mereka lebih terbuka dan tidak takut untuk bertanya.”
(Wawancara dengan Putri Darmyanti, Kamis, 20 Agustus 2026)

Penanganan Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru melakukan penyesuaian terhadap cara penyampaian pesan. Guru dapat memberikan penjelasan kembali, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, mengulang informasi, atau memberikan contoh yang lebih konkret. Dewi menuturkan hal berikut.

“Guru memberikan penjelasan ulang dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan dilakukan secara perlahan. Jika siswa masih mengalami kesulitan, guru memberikan contoh menggunakan benda nyata atau mengarahkan siswa untuk melakukan suatu kegiatan secara langsung agar lebih mudah memahami materi.”
(Wawancara dengan Dewi Astuti, Jumat, 14 Agustus 2026)

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa guru memperhatikan respons siswa dan tidak menganggap satu cara penyampaian akan selalu berhasil untuk seluruh siswa. Penyesuaian ini penting dalam interaksi simbolik karena tindakan guru muncul dari interpretasi terhadap respons siswa. Putri menuturkan pengalaman serupa.

“Kalau ada siswa yang masih kesulitan, saya biasanya mengulang penjelasan dengan cara yang lebih sederhana. Kadang saya kasih contoh lain atau praktik langsung supaya mereka lebih mudah memahami. Yang penting saya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.”
(Wawancara dengan Putri Darmyanti, Kamis, 20 Agustus 2026)

Pengaruh Interaksi terhadap Motivasi, Kepercayaan Diri, dan Kendala yang dihadapi Guru. Selain berkaitan dengan pemahaman materi, interaksi guru juga memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Putri menjelaskan hal tersebut sebagai berikut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi simbolik turut membentuk aspek afektif siswa, yaitu rasa dihargai dan percaya diri, yang mendorong keberanian siswa untuk terlibat aktif. Penelitian ini juga menemukan kendala yang dihadapi guru, sebagaimana dituturkan berikut.

“Kendalanya biasanya karena kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Ada yang cepat memahami materi, ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Jadi saya harus menyesuaikan cara mengajar dan lebih sabar dalam mendampingi mereka selama proses pembelajaran.”

(Wawancara dengan Putri Darmyanti, Kamis, 20 Agustus 2026)

Kendala tersebut menegaskan bahwa keberhasilan interaksi simbolik bergantung pula pada kesabaran dan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan karakteristik masing-masing siswa. Perbandingan Pola Komunikasi Ketiga Informan (Citra, Dewi, dan Putri). Temuan dari Citra, Dewi, dan Putri menunjukkan pola yang konsisten satu sama lain, sehingga memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber.

Ketiga guru sama-sama mengandalkan komunikasi verbal sebagai saluran utama, namun verbal di sini tidak berdiri sendiri. Verbal tersebut ditopang oleh intonasi suara sebagai penanda penekanan, arahan sebagai penuntun tindakan, tanya jawab sebagai mekanisme pengecekan pemahaman, dan pengalaman langsung sebagai jembatan bagi materi yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Kelima elemen tersebut membentuk satu kesatuan sistem simbol yang saling melengkapi

keterbatasan masing-masing saluran: ketika kata-kata belum cukup, guru beralih pada pengalaman taktual; ketika instruksi belum dipahami, guru mengulang dengan intonasi dan penyederhanaan bahasa yang berbeda.

Sistem simbol yang digunakan guru bersifat redundan secara fungsional, dalam pengertian bahwa satu saluran komunikasi dirancang untuk menggantikan atau memperkuat saluran lain ketika saluran tersebut belum berhasil menyampaikan makna secara utuh.

Meskipun ketiganya menunjukkan kesamaan mendasar dalam pendekatan komunikasi, terdapat sejumlah penekanan yang sedikit berbeda di antara mereka. Citra cenderung menekankan penjelasan bertahap dan arahan yang berulang, Dewi lebih menekankan kepekaan terhadap respons siswa sebagai penentu perlu tidaknya pengulangan, sedangkan Putri menekankan pendekatan personal dan pembangunan rasa nyaman sebagai fondasi sebelum masuk ke materi, serta secara eksplisit mengaitkan komunikasi dengan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Perbedaan ini bukan menunjukkan inkonsistensi, melainkan mencerminkan bahwa strategi komunikasi guru bersifat personal dan disesuaikan dengan gaya mengajar masing-masing, meskipun ketiganya tetap berpijak pada prinsip yang sama, yaitu memastikan pesan dapat dimaknai secara tepat oleh siswa sebelum berlanjut ke materi berikutnya.

Kesamaan pola di antara Citra, Dewi, dan Putri yang bekerja secara terpisah memberikan indikasi bahwa pendekatan adaptif tersebut telah menjadi semacam pengetahuan praktis (*practical knowledge*) yang berkembang dalam konteks sosial SLB Pondok Anugerah, bukan kebetulan individual. Temuan ini memperkuat

argumen bahwa makna dan strategi komunikasi tidak hanya dibentuk pada level interaksi guru-siswa secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kerja dan norma pedagogis yang berlaku di lingkungan sekolah tersebut.

4.3 Pembahasan

Bagian ini menguraikan pembahasan atas temuan yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian. Pembahasan tidak dimaksudkan untuk mengulang data, melainkan untuk memaknai temuan tersebut dengan mengaitkannya secara sistematis dengan premis teori interaksi simbolik *Herbert Blumer* mencakup konsep *mind*, *self*, dan *society* dari *George Herbert Mead*, serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui pembahasan ini, penelitian berusaha menjawab secara utuh rumusan masalah mengenai bagaimana penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah.

Interaksi guru dan siswa sebagai proses pemaknaan, bukan sekadar penyampaian pesan berdasarkan teori interaksionisme simbolik (*Blumer, 1969*) mengajukan tiga premis dasar mengenai bagaimana manusia bertindak, dan ketiganya tampak nyata pada praktik mengajar Citra, Dewi, dan Putri. Premis pertama menegaskan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang ia berikan terhadap sesuatu, bukan pada rangsangan itu sendiri. Pada siswa tunanetra, sebuah instruksi verbal tidak otomatis berujung pada tindakan yang tepat; siswa perlu lebih dulu memahami maksud di balik kata-kata itu sebelum bergerak. Ketiga guru dalam penelitian ini secara konsisten memberi jeda sesudah instruksi diberikan, sebuah kebiasaan kecil yang sesungguhnya mencerminkan pemahaman

bahwa tindakan siswa baru akan muncul setelah proses pemaknaan selesai, bukan seketika setelah kata-kata diucapkan.

Premis kedua Blumer menyatakan bahwa makna itu sendiri tidak melekat begitu saja pada kata atau simbol, melainkan tumbuh dari proses interaksi sosial yang berulang. Hal ini terlihat jelas pada bagaimana istilah dan kebiasaan instruksional yang dipakai guru di SLB Pondok Anugerah dipahami siswa bukan karena maknanya bersifat universal, melainkan karena terbentuk lewat pengalaman berinteraksi dari waktu ke waktu. Semakin konsisten sebuah arahan digunakan, semakin cepat pula siswa memaknainya secara tepat, sehingga muncul semacam kosakata bersama yang khas antara seorang guru dengan siswa yang dibimbingnya. Kosakata bersama ini tidak dapat dipindahkan begitu saja dari satu pasangan guru-siswa ke pasangan lain, karena ia adalah hasil sejarah interaksi yang spesifik, bukan kesepakatan simbolik yang berlaku umum.

Premis ketiga menjelaskan bahwa makna terus disempurnakan lewat proses penafsiran individu saat berhadapan dengan sesuatu yang baru. Proses ini tergambar dari cara guru membaca respons siswa sebagai umpan balik, lalu menilai apakah respons tersebut menandakan pemahaman atau justru kebingungan. Ketika hasil pembacaan itu menunjukkan pesan belum tertangkap, guru tidak sekadar mengulang dengan cara yang sama, tetapi menyesuaikan pendekatan: menyederhanakan bahasa, mengubah intonasi, atau menghadirkan pengalaman konkret melalui benda yang bisa disentuh.

Siklus aksi, respons, dan tafsir ini berjalan terus-menerus sepanjang pembelajaran, sehingga interaksi guru dan siswa lebih tepat dipahami sebagai

proses dialogis yang terus disesuaikan, bukan komunikasi satu arah yang berhenti begitu pesan disampaikan.

Mind, self, dan society sebagai tiga lapis yang saling menopang lewat tiga konsep *Mead* (1934), yaitu *mind*, *self*, dan *society*, yang menjelaskan proses tersebut pada tingkat yang lebih mendasar. *Mind* tercermin dari cara siswa mengolah pesan guru, baik lewat kata-kata, intonasi, maupun arahan; kemampuan ini terlihat dari respons siswa berupa jawaban, kepatuhan pada arahan, atau pertanyaan balik saat belum paham. Kemampuan berpikir semacam ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dilatih secara bertahap lewat pengulangan dan variasi cara penyampaian yang dilakukan guru.

Self tampak dari keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran: siswa bukan sekadar penerima informasi, melainkan turut membentuk interaksi lewat pertanyaan, permintaan pengulangan, dan tanggapan atas materi. Siswa juga makin mampu menyesuaikan sikap dengan situasi belajar yang dihadapi, seperti mendengarkan penjelasan, mengikuti arahan, dan memberi respons yang sesuai konteks.

Kemampuan menempatkan diri sebagai bagian dari proses interaksi inilah yang oleh *Mead* disebut sebagai *self*, dan pada penelitian ini ia tumbuh justru karena guru memberi ruang bagi siswa untuk merespons, bukan hanya mendengarkan. Adapun *society* tercermin dari keseluruhan proses itu yang berlangsung dalam bingkai norma dan kebiasaan SLB Pondok Anugerah: standar kesabaran, pola penyampaian bertahap, dan penghargaan atas keberanian siswa untuk bertanya bukanlah kebiasaan yang diciptakan satu guru saja, melainkan budaya kerja yang

hidup di lingkungan sekolah tersebut dan pada akhirnya turut membentuk pola interaksi antara guru dan siswa secara keseluruhan.

Dari komunikasi yang jernih menuju kemajuan belajar yang teramati memiliki keterkaitan interaksi simbolik dengan perkembangan akademik dapat dirunut lewat satu rangkaian sebab-akibat yang berkesinambungan. Komunikasi yang adaptif memperkecil ambiguitas pesan; ambiguitas yang berkurang membuat siswa lebih memahami materi; pemahaman yang meningkat mendorong siswa untuk lebih percaya diri saat merespons atau bertanya; dan keterlibatan aktif itu pada akhirnya membuahkan kemajuan belajar yang bisa diamati dari waktu ke waktu. Keempat tahap ini tidak berhenti pada satu putaran, melainkan berputar berulang dalam satu siklus yang saling memperkuat: siswa yang lebih percaya diri cenderung lebih aktif bertanya, dan pertanyaan itu sendiri menjadi kesempatan baru bagi guru untuk memperjelas pesan. Dengan demikian, interaksi simbolik bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan faktor yang ikut menentukan arah dan kecepatan perkembangan akademik siswa tunanetra.

Tiga sumber data, satu gambaran yang sama pada temuan ini ditopang oleh kesesuaian antara tiga sumber data: wawancara dengan Citra, Dewi, dan Putri, hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung, dan dokumentasi kegiatan di lapangan. Ketiganya saling menguatkan gambaran mengenai bentuk interaksi simbolik yang dipakai guru, sehingga kecil kemungkinan temuan ini semata mencerminkan pandangan subjektif satu informan saja. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam penelitian ini menghasilkan pola yang koheren: interaksi guru dengan siswa tunanetra bersifat adaptif, berulang, dan berorientasi pada

pemaknaan bersama, bukan sekadar kesan yang muncul dari satu sudut pandang saja.

Temuan ini selaras dengan penelitian (Wardani, 2025), yang menekankan bahwa komunikasi guru dengan siswa tunanetra perlu dibangun di atas keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap saling menghargai tercermin dari kesabaran guru mengulang penjelasan dan menyesuaikan bahasa, serta penekanan

Putri pada pendekatan personal untuk menumbuhkan rasa percaya siswa. Penelitian Rahmayani dan Selian (2025) turut menunjukkan bahwa siswa tunanetra masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan media dan teknologi bantu; dalam penelitian ini, keterbatasan serupa justru diatasi lewat pengalaman langsung dan variasi cara penyampaian materi, yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menjadi penghambat mutlak selama guru mampu menghadirkan strategi alternatif.

Penelitian ini juga sejalan dengan (Lubis et al., 2021) mengenai pentingnya penyesuaian strategi komunikasi, serta (Hardiyanto & Pulungan, n.d.) tentang peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembelajaran. Yang membedakan, penelitian-penelitian terdahulu itu cenderung deskriptif dalam memotret praktik komunikasi guru, sedangkan penelitian ini menempatkan temuannya di dalam kerangka teori interaksi simbolik Blumer serta konsep mind, self, society Mead. Perbedaan kerangka analisis ini membuat penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi apa yang terjadi, tetapi juga menjawab mengapa dan bagaimana proses pemaknaan antara guru dan siswa tunanetra dapat menopang perkembangan akademik, sehingga sumbangan penelitian ini terletak pada kedalaman penjelasan,

bukan sekadar pada kebaruan data lapangan.

Secara praktis, temuan ini bisa menjadi rujukan bagi guru sekolah luar biasa dalam merancang strategi komunikasi yang lebih terstruktur, tidak hanya mengandalkan intuisi atau kebiasaan yang diwariskan secara informal. Pemahaman bahwa makna terbentuk lewat interaksi yang berulang mendorong guru untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi satu arah, tetapi juga membuka ruang umpan balik secara konsisten serta memberi perhatian pada motivasi dan kepercayaan diri siswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan akademik mereka.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Interaksi guru dengan siswa tunanetra berlangsung melalui lima bentuk simbol yang saling melengkapi, yaitu komunikasi verbal, intonasi suara, arahan, tanya jawab, dan pengalaman langsung. Kelima bentuk tersebut digunakan secara terpadu dan bersifat saling menutupi keterbatasan satu sama lain untuk mengatasi keterbatasan informasi visual yang dialami siswa.
2. Ketiga informan menunjukkan kesamaan mendasar dalam pendekatan komunikasi meskipun terdapat perbedaan penekanan strategi, yang menunjukkan bahwa pendekatan adaptif tersebut telah menjadi pengetahuan praktis yang berkembang dalam konteks sosial SLB Pondok Anugerah, bukan sekadar kebiasaan individual guru. Temuan dari informan ketiga juga memperluas pemahaman penelitian ini bahwa interaksi simbolik turut memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa, tidak hanya pemahaman materi.
3. Penerapan interaksi simbolik dalam penelitian ini sesuai dengan tiga premis Blumer, yaitu tindakan siswa didasarkan pada makna yang dipahaminya, makna tersebut terbentuk melalui interaksi berulang antara guru dan siswa, dan

makna itu senantiasa disempurnakan melalui proses interpretasi guru atas respons siswa, sehingga komunikasi bersifat dialogis dan adaptif, bukan satu arah.

4. Penerapan interaksi simbolik dalam penelitian ini sesuai dengan tiga premis Blumer, yaitu tindakan siswa didasarkan pada makna yang dipahaminya, makna tersebut terbentuk melalui interaksi berulang antara guru dan siswa, dan makna itu senantiasa disempurnakan melalui proses interpretasi guru atas respons siswa, sehingga komunikasi bersifat dialogis dan adaptif, bukan satu arah.
5. Interaksi simbolik yang adaptif berkontribusi terhadap perkembangan akademik siswa tunanetra melalui rangkaian mekanisme berkesinambungan, yaitu penurunan ambiguitas pesan, peningkatan pemahaman materi, penguatan keterlibatan aktif siswa, dan pada akhirnya mendorong kemajuan belajar yang dapat diamati dari waktu ke waktu.
6. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah tidak semata ditentukan oleh materi yang disampaikan, melainkan juga oleh bagaimana proses pemaknaan pesan tersebut dibangun, ditafsirkan, dan disesuaikan secara berkelanjutan melalui interaksi antara guru dan siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran konstruktif yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun akademis:

1. Saran Praktis (Bagi Pihak Sekolah dan Guru)

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori interaksi simbolik Blumer beserta konsep *mind*, *self*, dan *society* dari Mead dapat menjelaskan proses pemaknaan pesan dalam pembelajaran siswa tunanetra. Temuan bahwa makna dinegosiasikan melalui interaksi yang berulang dan bahwa sistem simbol guru bersifat redundan (Guru menyampaikan pesan dengan beberapa cara sekaligus, sehingga ketika satu cara belum berhasil, cara lain membantu siswa memahami). Secara fungsional dapat menjadi dasar pengembangan kajian komunikasi pendidikan, khususnya pada konteks pendidikan luar biasa. Penelitian selanjutnya disarankan mengintegrasikan teori interaksi simbolik dengan teori lain, seperti komunikasi interpersonal atau teori pembelajaran multisensori, agar penjelasan tentang hubungan interaksi simbolik dan perkembangan akademik siswa menjadi lebih kuat. Konsep-konsep dalam penelitian ini, seperti sistem simbol yang redundan dan kosakata bersama antara guru dan siswa, juga dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut pada konteks dan jenis ketunaan yang berbeda.

2. Saran Akademis (Bagi Penelitian Selanjutnya)

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas jumlah dan variasi informan dengan melibatkan siswa tunanetra, orang tua, dan kepala sekolah karena penelitian ini baru melibatkan tiga guru sehingga gambaran tentang proses

pemaknaan interaksi dari berbagai sudut pandang belum menyeluruh. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada beberapa sekolah luar biasa sekaligus, misalnya dengan desain studi kasus jamak, untuk menguji sejauh mana temuan ini berlaku secara lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan indikator perkembangan akademik yang lebih terukur, seperti hasil belajar, tugas, atau portofolio siswa, agar kontribusi interaksi simbolik terhadap perkembangan akademik dapat dibuktikan lebih kuat. Bagi akademisi dan pakar komunikasi pendidikan serta pendidikan luar biasa, penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan untuk merancang pelatihan komunikasi bagi guru yang menangani siswa tunanetra.

3. Saran Praktis

Bagi guru, disarankan mempertahankan dan mengembangkan pola komunikasi adaptif yang telah terbangun, terutama kejelasan intonasi, konsistensi pemberian arahan, serta pemanfaatan tanya jawab sebagai sarana pengecekan pemahaman secara rutin, bukan hanya di akhir pembelajaran. Bagi SLB Pondok Anugerah, disarankan menyediakan lebih banyak media dan alat bantu pembelajaran multisensori untuk menghadirkan pengalaman langsung, karena unsur ini terbukti membantu siswa memahami materi yang sulit dijelaskan hanya melalui kata-kata, serta menyelenggarakan pelatihan berkala tentang strategi komunikasi bagi guru yang menangani siswa tunanetra. Selain itu, guru, sekolah, dan pihak terkait disarankan membuka ruang umpan balik secara konsisten serta memperhatikan motivasi dan kepercayaan diri siswa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan akademik, sebab pemaknaan pesan terbentuk melalui interaksi yang berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. G. (1969). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*.
- DeVito, J. a. (2008). The Interpersonal Communication Book. *PsycCRITIQUES*, 32, 2009. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29067/4/Chapter II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29067/4/Chapter%20II.pdf)
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (n.d.). *Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidimpuan*.
- Huberman, M. B. M. A. M., & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*.
- Junaidin, J., & Firdaus, F. (2025). Komunkasi Interpesonal Guru Dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartika Sari Rontu. *jurnal syntax imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6), 1238-1247.
- Lastini, F., Haryanti, S., Minsih, M., & Widyasari, C. (2024). Implementasi strategi pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 208-220.
- Lubis, F. H., Hidayat, F. P., & Hardiyanto, S. (2021). *Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja di Masa Pandemi Covid - 19*. 1039–1045.
- Legiana, B. N. I., & Yuliana, N. (2023). Implementasi komunikasi guru dalam mengajar pada anak tunanetra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 114-131.
- Maulidayani, Lubis, F. A., Istiqomah, Khairuman, M. F., Nazah, N., & Solehatun, S. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perkembangan Minat Belajar Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1045–1056.
- Nabila, A., Herbert, G., & Berger, P. L. (2026). *Analisis Interaksionis Simbolik dalam Konteks Proses Pembelajaran (Literatur Review) meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik . Hubungan positif antara guru dan siswa*.
- Nadine, B., Legiana, I., & Yuliana, N. (2023). *Implementasi Komunikasi Guru dalam Mengajar pada Anak Tunanetra*. 2(2), 114–132.
- Novi Dwi Astuti, E., Ilmu Pendidikan, F., & Luar Biasa, P. (2019). pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa tunanetra di man 2 sleman implementation of inclusive education for blind students in man 2 sleman. *jurnal widia ortodidaktika*, 8(11), 1174–1180.
- Pranata, E. W., Latif, M. C., & Fanani, F. (2019). *Symbolic Interaction of The Deaf Students in Public School Interaksi Simbolik Siswa Tunarungu di Sekolah Umum*. 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i1.876>
- Rahmayani, I., & Selian, S. N. (2025). *Tantangan Anak Tuna Netra dalam Pembelajaran Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*. 1(1), 145–158.
- Rubiyasih, A., & Nurjaman, E. Y. (2020). Komunikasi Non Verbal Guru Terhadap Siswa Tuna Netra. *Anterior Jurnal*, 20(1), 71–77. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1587>

- Wardani, D. (2025). *Pendekatan Komunikasi Guru Kepada Siswa Tunanetra Majemuk Dalam Proses Pembelajaran di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Teacher ' s Communication Approach to Students with Multiple Visual Impairments in The Learning Process at Yayasan Pendidikan Dw. 4(2), 100–108.*
- Widiastuti, N. (2023). Strategi dan Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Penglihatan. *Widya Accarya, 14(1).*
[Http://jurnal.20bet-no.com/index.php/widyaaccarya/article/view/1385%0Ahttp://jurnal.20bet-no.com/index.php/widyaaccarya/article/download/1385/1224](http://jurnal.20bet-no.com/index.php/widyaaccarya/article/view/1385%0Ahttp://jurnal.20bet-no.com/index.php/widyaaccarya/article/download/1385/1224)
- Zanki, H. A. (2020). Konflik Komunikasi budaya. *Scolae: Journal of Pedagogy, 3(2).*

LAMPIRAN





UMSU
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1912/SK/BAN-PT/AK-IP/PTSD/2022
Pusat Administrasi: Jalan Muktiur Basri No. 2 Medan 20228 Telp. (061) 8224400 - 8224587 Fax. (061) 8224474 - 8231003
Email: info@umsu.ac.id help@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 18 Mei 2026

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Uu Uu Perdana
NPM : 273.22.311
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 130 sks, IP Kumulatif 3,95

Menyajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No.	Judul	Waktu
1	Penerapan teori interaksi simbolik guru dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok ANUGERAH	18 Mei 2026
2	Refleksi kepercayaan publik terhadap penanganan banjir Pemerintah dalam komentar Instagram yang inwandi official	
3	Manajemen krisis Pemerintah daerah dalam membangun kepercayaan publik saat bencana banjir di Sumatera Utara	

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahun berjalan
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:

Diteruskan kepada Dekan untuk

Penetapan Judul dan Pembimbing

Medan, tgl. 18 Mei 2026

Ketua,

(Dr. Akhyar Anshori, S. Psi., M. I. Kom)
NIDN: 0127 0484 01

Pemohon,

(Uu Uu Perdana)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi: N

(Dr. Sigit Hardiyanto...)
NIDN:





UMSU

Unggul | Cerdas | Berprestasi
Kita merajut masa di era digital
dengan kearifan lokal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BN-PT/IAA/Pj/PT/10/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 2 Medan 20238

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

[umsu.ac.id](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1207/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2026

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Dzulhijjah 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 18 Mei 2026, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: ULI IBNU PERDANA
N P M	: 2203110411
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: PENERAPAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK GURU DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN AKADEMIK SISWA TUNANETRA DI SLB PONDOK ANUGERAH
Pembimbing	: Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 273.22.311 tahun 2026.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 18 November 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 04 Dzulhijjah 1447 H
21 Mei 2025 M


Assoc. Prof. Dr. ARIEN SALEH, MSP.
NIDN: 0030017402



Tembusan:

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Bertinggal.



UMSU

Unggulkan Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN FIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UINIS Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1012/SK/AN-PT/AAK/PP/2022
Pusat Administrasi: Jalan Muhtasari, No. 3 Medan 20228 Telp. (061) 6822400 - 6822487 Fax. (061) 6822474 - 6831023
Email: info@umsu.ac.id fasip@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 26 Januari 2024

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Muhammad Perdana
NPM : 2203100411
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1207/SK/IL3-AU/UMSU-03/P/2024 tanggal 24 Januari 2024 dengan judul sebagai berikut:

PENERAPAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK GURU DALAM
MENDUKUNG PERKEMBANGAN AKADEMIK SISWA
TUNANETRA DI SLE PONDOK ANUGERAH

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Surat Permohonan Penetapan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kertas Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuang Pengisian Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disetujui oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demiikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhyar As-Sayid, S.Sos, M. Kom)

(Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos, M. Kom)

(Muhammad Perdana)

NIDN: 0127048401

NIDN: 012118802





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1372/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juni 2026
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Penyempit Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.

SK-4



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
71	NADIA PUTRI AMBELLAH	2203110226	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA LOKAL PADA FILM PENDEK DOKUMENTER "NISAN ACCOH DI PLATFORM DIGITAL YOUTUBE KEMENKULOG
72	LILI IBINU PERDANA	2203110411	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PENERAPAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK GURU DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN AKADEMIK SISWA TUNANETRA DI ZILB PONCOK ANUGERAH
73	SHIVA ADHELIA	2203110213	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL, INSTAGRAM DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK KONSUMEN PADA GET MARRIED EVENTS PLANNER DAN ORGANIZER
74					
75					



DRAFT WAWANCARA TUGAS AKHIR

IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama : Uli Ibnu Perdana

NPM : 2203110411

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing : Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos, M.I.Kom

Lokasi: Alamat SLB Pondok Anugerah terletak di Jalan. Stasiun Gg. Munawar, Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

IDENTITAS NARA SUMBER

Nama : Dewi Astuti
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 29 Tahun
Jabatan : Guru
Pendidikan Terakhir : Sarjana Pastoral Kanisius

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana Bapak/ Ibu berinteraksi dengan siswa tunanetra selama proses pembelajaran berlangsung di SLB Pondok Anugerah?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah?
3. Bentuk komunikasi apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran (verbal maupun nonverbal) di SLB Pondok Anugerah?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa siswa telah memahami pesan atau materi yang disampaikan di SLB Pondok Anugerah?
5. Upaya apa saja yang Bapak/Ibu lakukan ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran di SLB Pondok Anugerah?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun hubungan yang nyaman, positif, dan saling percaya dengan siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah?
7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh interaksi dan komunikasi yang baik terhadap motivasi, kepercayaan diri, serta keaktifan belajar siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah?
8. Bagaimana perkembangan akademik siswa tunanetra yang Bapak/Ibu amati setelah terjalin komunikasi dan interaksi yang baik selama pembelajaran di SLB Pondok Anugerah?
9. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam membangun interaksi dengan siswa tunanetra, dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut di SLB Pondok Anugerah?
10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana penerapan teori interaksi simbolik guru berperan dalam mendukung perkembangan akademik siswa tunanetra di SLB Pondok Anugerah?



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menaruh hati agar dibuktikan
nilai dan lingkungannya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak,KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.umsu.ac.id>

fisp@umsu.ac.id

umsu.medan

umsu.medan

umsu.medan

umsu.medan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap

Uti Ibnu Perdana

N P M

2203110411

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa
(Skripsi Dan Jurnal Ilmiah)

Penerapan Teori Interaksi Simbolik Guro Dalam
mendukung Perkembangan Akademik Siswa Tunanetra
di SLB Pondok ANUGERAH

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	26-04-2026	Acc judul	✓
2	14-05-2026	Bimbingan proposal Bab I-III	✓
3	1 Mei 2026	Bimbingan Revisi proposal Bab I-III	✓
4	4 Juni 2026	Acc Seminar prosal	✓
5	29 Juni 2026	Bimbingan draft wawancara	✓
6	07 Agustus 2026	Bimbingan Revisi Draft wawancara dan Acc draft wawancara	✓
7	10-8-2026	Bimbingan skripsi Bab IV-V	✓
8	11-8-2026	Bimbingan Tugas akhir Bab IV-V	✓
9	20-8-2026	Bimbingan di bagian pembahasan di Hasil penelitian wawancara	✓
10	24-8-2026	Bimbingan keseluruhan dan Acc skripsi	✓

Medan, 24... Agustus... 2026

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,



(Dr. Arif S. S. Sos. M. I. Kom.)
NIDN: 0030041402

(Dr. Andjar An Shori S. Sos. M. I. Kom.)
NIDN: 0127040401

(Dr. Rigit Hardiyanto S. Sos. M. I. Kom.)
NIDN: 0112110802



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Inspiratif

Sk-10



UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 1991/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : JUM'AT, 11 SEPTEMBER 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
21	KANAYA AGUSTIN	2203110387	✓	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.	ANALISIS LITERASI DIGITAL MASYARAKAT KOTA MEDAN TENTANG ANCAMAN DISINFORMASI BERBASIS DEEPFAKE AI PADA MEDIA SOSIAL
22	SALSABILLA FAHIRA	2203110163	✓	Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN LITERASI BACA PADA ANAK DI SDS AL-FAJAR MARELAN
23	ZAHRA AFIFAH	2203110271	✓	Hj. RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	PERAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA SD CAHAYA AZHARI MEDAN MARELAN
24	MALIKA NURLAILI	2203110129	✓	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	Hj. RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	PERAN KOMUNIKASI DUA ARAH PERSIT DALAM PENDAMPINGAN KARIER DAN TUGAS POKOK TNI DI KODIM 02011 MEDAN
25	ULI IBNU PERDANA	2203110411	✓	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	Hj. RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, M.I.Kom.	PENERAPAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK GURU DALAM Mendukung PERKEMBANGAN AKADEMIK SISWA TUNANETRA DI SLB PONDOK ANUGERAH

Notulis Sidang :

1.

Ditetapkan oleh :
Wakil Rektor Bidang Aik, Pendidikan,
Pengajaran, dan Digitalisasi

Dr. MARAH DOLY NASUTION, S.Pd., M.Si.



Ketua

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

Medan, 26 RABUL AWAL 1448 H
08 SEPTEMBER 2026 M





Jurnal KESKAP

Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik

SURAT KETERANGAN

No. 1540/KET/KESKAP/VIII/2026

Dengan ini Redaktur Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Uli Ibnu Perdana

Institusi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Telah menyerahkan naskah artikel untuk diproses sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengelola Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik.

Judul : Penerapan Teori Interaksi Simbolik Guru Dalam Mendukung Perkembangan Akademik Siswa Tunanetra di SLB Pondok Anugerah

Jumlah Halaman : 12 Halaman

Penulis : Uli Ibnu Perdana

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 20 Agustus 2026

Redaktur Jurnal KESKAP



Dr. Sidi Hardiyanto, S.Sos, M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Uli Ibnu Perdana

Tempat Tanggal Lahir : Namorambe, 30 Januari 2002

Agama : Islam

Alamat : Jalan Besar Namorambe No. 16, Kel Batu Penjemuran, Kec
Namorambe Deli Serdang, Sumatera Utara

Anak Ke : Pertama

Data Orang Tua

Nama Ayah : Sukarman

Nama Ibu : Dewi Supriani Pekerjaan

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Formal

SD : SDN 060929 MEDAN

SMP : SMPS PEMBANGUN MEDAN

SMA : SMAS BUDI UTOMO PERAK-JOMBANG

S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara